

**PERUBAHAN PERANAN MIKO DALAM MASYARAKAT
JEPANG**

Ditujukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana sastra

SKRIPSI



MARISKA ADISASITA

2010110073

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2015

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Mariska Adisasita

NIM : 2010110073

Tandatangan :

Tanggal :




HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Mariska Adisasita
NIM : 2010110073
Program Studi : Sastra Jepang
Judul Skripsi : Bentuk Perubahan Peranan Miko Dalam Masyarakat Jepang

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan Sastra Jepang untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Senin, tanggal 24 Agustus 2015 pada Program Studi Sastra, Fakultas Sastra Jepang, Universitas Darma Persada.



Pembimbing : Irawati Agustine S.S (.....)

Pembaca : Indun Roosiani M. Si (.....)

Ketua Jurusan : Hargo Saptaji S.S., M.A (.....)

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin, tanggal 24 Agustus 2015

Oleh
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Irawati Agustine S.S (.....)

Pembaca : Indun Roosiani M. Si (.....)

Ketua Penguji : Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd

(.....)

Disahkan pada hari Senin, tanggal 24 Agustus 2015

Ketua Program Studi Sastra Jepang

Hargo Saptaji S.S., MA

Dekan Fakultas Sastra

FAKULTAS SASTRA

Syamsul Bachri M.Si

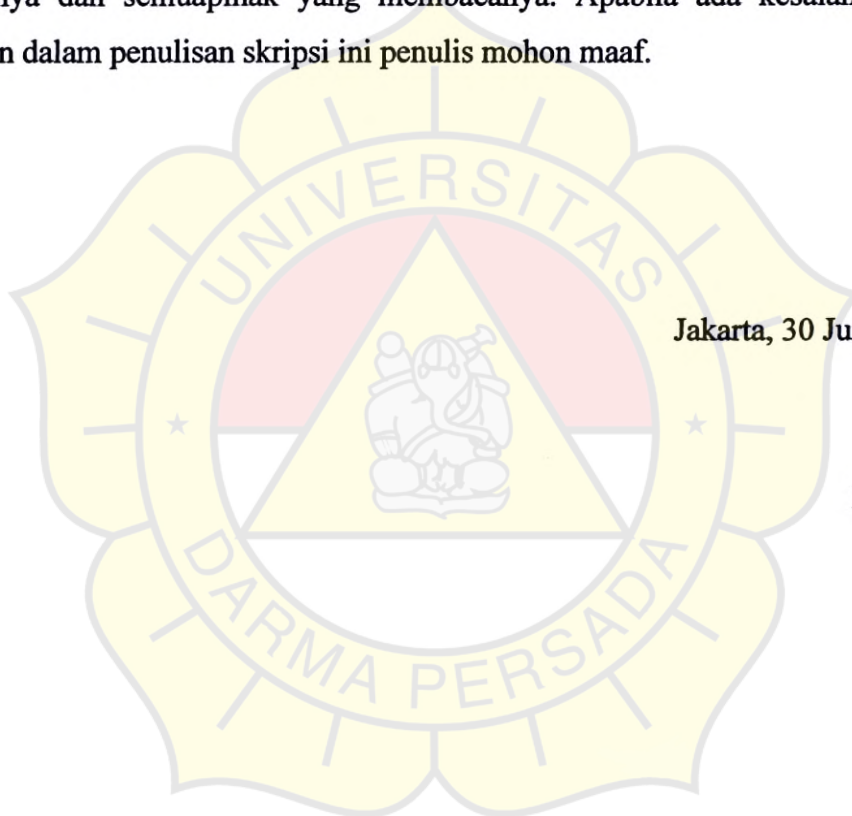
KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Irawati Agustine, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, serta pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Indun Roosiani M.Si, selaku dosen pembaca yang telah meluangkan waktu dan atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd, selaku ketua sidang yang telah meluangkan waktunya dan memberi masukan kepada penulis.
4. Ibu Yessy Harun S.S., M.Pd, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu membantu, membimbing dan memberi masukan kepada penulis.
5. Bapak Syamsul Bachri, S.S., M.Si, selaku dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah membimbing, memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
6. Seluruh staf pengajar program studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang selama ini telah memberikan ilmu dan mengajarkan pengalaman yang berharga kepada penulis.
7. Seluruh staf perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah menyediakan buku-buku referensi yang membantu selama penyusunan skripsi penulis.

8. Keluarga yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan kepada penulis hingga saat ini.
9. Miss Olivia yang sudah membantu memberikan penjelasan mengenai berbagai tugas dan peranan *miko*.
10. Teman-teman BM dan Umado yang telah banyak membantu dan memberikan doa, bantuan, dan semangat hingga saat ini.

Akhir kata penulis berharap Tuhan berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya dan semuapihak yang membacanya. Apabila ada kesalahan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf.



Jakarta, 30 Juni 2015

Penulis

ABSTRAK

Nama : Mariska Adisasita
NIM : 2010110073
Program Studi : Sastra Jepang
Judul : “BENTUK PERUBAHAN PERANAN MIKO DALAM
MASYARAKAT JEPANG”

Dalam skripsi ini penulis membahas mengenai bentuk perubahan peranan *miko* dalam masyarakat Jepang. *Miko* dalam masyarakat Jepang identik dengan gadis kuil yang bekerja di *jinja*, namun sebenarnya mereka memiliki sejarah yang panjang. Penulis pun menganalisis faktor apa saja yang membuat peranan *miko* dalam masyarakat Jepang berubah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang sebenarnya mengenai *miko*.

Hasil akhir yang penulis dapatkan dari penelitian ini adalah peranan *miko* dalam masyarakat Jepang berubah-ubah tergantung pada perubahan jaman. Kesimpulannya, walaupun peranan *miko* terus berubah seiring perkembangan jaman namun hingga kini mereka masih tetap eksis dalam masyarakat Jepang.

Penulis menggunakan metode penelitian secara deskriptif.

Keyword :

Perubahan, Miko, Peranan, Masyarakat Jepang

概要

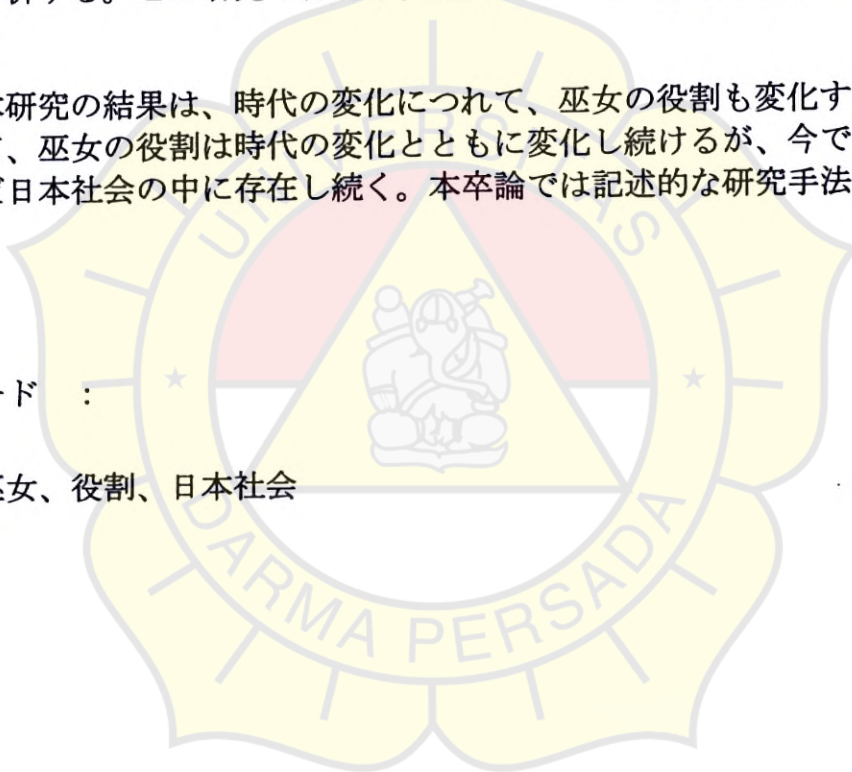
名前 : マリスカ・アディサシタ
学生番号 : 2010110073
文学部 : 日本文学部
題名 : 日本社会に巫女の役割の変化

本卒論では、日本社会に巫女の役割の変化を説明する。日本社会には、巫女は神社で活動する女性というイメージがある。しかし、実際に彼女達は長い歴史を持っている。著者は日本社会で巫女の役割が変更させる原因を分析する。この研究の目的は、巫女についての情報を提供することである。

本研究の結果は、時代の変化につれて、巫女の役割も変化する。結論として、巫女の役割は時代の変化とともに変化し続けるが、今でも彼女達はまだ日本社会の中に存在し続く。本卒論では記述的な研究手法を使用する。

キーワード :

変化、巫女、役割、日本社会



DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Perumusan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Landasan Teori.....	5
1.7 Metode Penelitian.....	7
1.8 Manfaat Penelitian.....	8
1.9 Sistematika Penulisan	8
BAB II : MIKO PENDETA WANITA DARI JEPANG.....	10
2.1 Sejarah <i>Miko</i>	10

2.2 Deskripsi Fisik dan Perlengkapan <i>Miko</i>	13
2.3 Klasifikasi <i>Miko</i>	16
2.3.1 <i>Kuchiyose Kei no Miko</i>	17
2.3.2 <i>Kannagi Kei no Miko</i>	19
2.4 Tugas dan Peranan <i>Miko</i> dalam Masyarakat Jepang	21
BAB III: PERUBAHAN PERANAN MIKO DALAM MASYARAKAT JEPANG	24
3.1 Penyebab Perubahan dalam Peranan <i>Miko</i>	24
3.3.1 Masuknya Agama Buddha dari Cina ke Jepang	24
3.1.2 Munculnya Peraturan yang Mengatur Aktifitas <i>Miko</i> ...	26
3.1.3 Dibentuknya Negara Kesatuan Shinto.....	27
3.2 Peranan <i>Miko</i> dalam Masyarakat Jepang Modern.....	29
3.2.1 <i>Kuchiyose Miko</i>	31
3.2.2 <i>Jinja Miko</i>	34
3.3 <i>Miko</i> Dalam Pandangan Masyarakat Jepang Modern	36
BAB IV: KESIMPULAN	39

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan salah satu negara maju yang terletak di wilayah Asia Timur. Sebagai sebuah negara maju, Jepang menjadi contoh bagi negara-negara lainnya untuk melakukan perkembangan di berbagai aspek kehidupan. Seperti yang sudah diketahui, perkembangan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi di Jepang merupakan salah satu yang tercepat di dunia. Dengan teknologi yang dimilikinya, Jepang berhasil menjadi negara modern dalam kurun waktu yang cukup singkat, namun dengan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat modern, bukan berarti Jepang meninggalkan nilai-nilai tradisional dan budaya asli mereka begitu saja. Hal ini bisa dilihat dari masih berlanjutnya keberadaan sistem kepercayaan tradisional Jepang dan berbagai macam upacara adat tradisional yang hingga kini masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Jepang.

Masyarakat Jepang memiliki berbagai macam kepercayaan sebagai akibat dari masuknya budaya dan pengaruh dari luar, baik secara kultural maupun spiritual dari negara lain. Masuknya budaya dari luar Jepang dapat dilihat dari arsitektur Jepang terutama dari jaman Nara yang sangat dipengaruhi oleh budaya Cina. Selain itu secara spiritual, Jepang juga menerima agama-agama lain yang masuk ke dalamnya seperti agama Buddha yang dibawa oleh pendeta dari Cina, dan juga agama Kristen dan Katolik yang dibawa oleh para misionaris dari negara-negara Eropa terutama Portugal dan Belanda. Bahkan akhir-akhir ini pun juga mulai banyak muncul komunitas-komunitas Muslim di Jepang yang dibawa oleh para imigran terutama yang berasal dari Timur Tengah. Karena itulah di Jepang terdapat berbagai macam agama dan kepercayaan seperti Buddha, Kristen, Katolik, Islam, dan agama-agama kepercayaan lainnya. Namun yang dapat dikatakan sebagai kepercayaan asli Jepang adalah *Shinto*(神道). Istilah Shinto

merupakan kata serapan dari bahasa Cina *Shendao* (ditulis dengan kanji yang sama dengan kanji Jepang) memiliki arti 'way of kami' (<http://global.britannica.com/EBchecked/topic/540856/Shinto>). Shinto berakar pada kepercayaan animisme dan pemujaan terhadap alam dan gejala-gejalanya. Dalam prakteknya pemeluk Shinto menyembah banyak *kami* (dewa) yang tak terhitung jumlahnya. Seperti agama dan kepercayaan lain pada umumnya, pada kepercayaan Shinto terdapat pemuka agama yang bertugas untuk melaksanakan upacara-upacara dan membimbing umat. Pendeta Shinto disebut *kannushi* (神主), dan dalam menjalankan tugasnya seorang *kannushi* dibantu oleh gadis kuil yang disebut dengan *miko* (巫女).

Miko adalah istilah dalam Shinto yang digunakan untuk menyebut para wanita yang memiliki kekuatan magis untuk menerima dan menyampaikan pesan dari para dewa melalui praktek *kamigakari* (kerasukan). Namun dewasa ini istilah *miko* merujuk kepada wanita yang bekerja di *jinja* (神社、kuil Shinto) dan biasanya bertugas sebagai asisten *kannushi* dalam melaksanakan berbagai ritual dan upacara religius. Selain itu, *miko* juga bertugas untuk merawat atau mengurus pekerjaan rumah tangga (termasuk manajemen) di *jinja* tempat ia bekerja. (<http://eos.kokugakuin.ac.jp/modules/xwords/entry.php?entryID=1148>).

Pada jaman dahulu *miko* memiliki peran yang cukup penting dalam masyarakat Jepang dan diasosiasikan dengan kelas penguasa. Sebagai tambahan, selain sebagai pelaksana ritual keagamaan *miko* juga memiliki peranan penting di bidang politik dan agama (Kuly, 2003:191-208). Namun ketika Jepang memasuki abad pertengahan, peranan *miko* dalam bidang politik dan pemerintahan mulai menghilang dan terfokus hanya kepada fungsi spiritual saja. Fungsi spiritual yang dijalankan oleh *miko* berbeda-beda tergantung dari jenis *miko* tersebut, namun pada dasarnya fungsi spiritual yang dijalankan biasanya meliputi meramal masa depan, melaksanakan upacara penyucian, dan menjadi perantara manusia dan dewa. Sebagai perantara dewa dan manusia, *miko* memiliki peran penting dalam masyarakat pada jaman itu yang masih mempercayai keberadaan dewa-dewa dan

roh setempat, karena melalui *miko*, orang-orang dapat mengetahui kehendak para dewa dan menjauhi larangannya. Hal ini dapat dilihat dengan diterimanya kelompok *miko* yang mempraktekkan *kuchiyose* dalam perjalanannya oleh penduduk setempat (Fairchild, 1962:81).

Profesi *miko* dapat digolongkan menjadi beberapa jenis. Pada dasarnya terdapat 2 jenis *miko*, yaitu *kanagi kei no miko* (*shrine attached miko*) dan *kuchiyose kei no miko* (*non-shrine attached miko*). Dua golongan *miko* ini ditulis dengan menggunakan kanji yang berbeda, di mana *kanagi kei no miko* ditulis dengan menggunakan kanji 神子 yang memiliki arti “anak dewa”, sedangkan *kuchiyose kei no miko* ditulis dengan menggunakan kanji 巫 yang berarti “medium”. Dari kanji tersebut dapat dikatakan kalau kedua golongan *miko* tersebut memiliki peranan dan tempat beraktifitas yang berbeda. *Kanagi kei no miko* merupakan *miko* yang beraktifitas di *jinja*, sedangkan *kuchiyose kei no miko* biasanya tidak beraktifitas di *jinja* (Fairchild, 1962:58). Penggolongan kedua jenis *miko* ini dapat dikatakan sebagai titik awal untuk penelitian lebih lanjut mengenai *miko*.

Walaupun *miko* dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, pada prakteknya semua golongan *miko* menjalankan fungsi yang sama seperti *takusen* (teknik ramalan dengan menggunakan metode *ecstasy*), *uranai* (ramalan yang tidak menggunakan *ecstasy*), *yutate* (menyucikan air), *kagura* (tarian suci), mengusir roh jahat dan menggelar upacara pemakaman atau festival, dan lain-lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa *miko* memiliki fungsi religius yang bersifat altruistik (Fairchild, 1962:60) karena ritual yang mereka lakukan memiliki tujuan untuk memberikan kebahagiaan secara spiritual bagi masyarakat.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman, peran *miko* dalam masyarakat Jepang semakin berkurang. Salah satu penyebabnya adalah munculnya peraturan yang cukup ketat dari pemerintah era Meiji yang membatasi peran wanita dalam ritual Shinto, yang lebih dikenal dengan nama *miko kindanrei*. Peraturan ini melarang dan membatasi *miko* dalam melaksanakan beberapa kegiatan ritual yang biasa dilakukannya. Sejak saat itulah peranan wanita,

termasuk *miko* dalam agama Shinto banyak berkurang. *Miko* masih melakukan tarian dalam ritual keagamaan dan memberikan persembahan, tapi kebanyakan *miko* menghabiskan sebagian besar waktu mereka menjual *omamori* (jimat) atau membersihkan *jinja*. Di jaman modern ini banyak *miko* yang merupakan siswi SMA atau mahasiswi yang bekerja sambil sebagai pembantu pekerjaan di *jinja* yang sedang sibuk (terutama saat Tahun Baru). Ada juga wanita yang bekerja sebagai *miko* dalam rentang waktu yang lebih lama, namun biasanya mereka tidak menjadikan profesi *miko* sebagai pekerjaan seumur hidup (Karan, 2005:72). Hal ini dikarenakan salah satu persyaratan untuk menjadi *miko* adalah wanita yang masih belum menikah dan masih gadis. Namun dalam beberapa kasus seperti yang terdapat di Kitzuki Oho-yashiro, beberapa *miko* yang menjadi favorit pihak *jinja* dan masyarakat diijinkan untuk tetap menjalankan profesinya walaupun sudah menikah dikarenakan *jinja* tempatnya beraktifitas lebih mengutamakan kecantikan dan kepopuleran mereka. Jenis *miko* ini tidak tinggal di kuil melainkan tetap di rumahnya sendiri, hanya mengunjungi kuil pada waktu festival untuk menjalankan tugasnya. Ia juga tidak menjalankan pantangan maupun mengikuti aturan yang ketat, juga tidak mengambil sumpah tertentu dan tidak akan mendapatkan hukuman berat jika sudah bukan perawan lagi karena sumpah yang diambilnya tidak terlalu mengikat jika dibandingkan dengan *miko* yang beraktifitas di kuil-kuil tua yang ternama. (Hearn, 2012:222-223).

1.2 Identifikasi Masalah

Berawal dari memiliki peranan penting dalam bidang pemerintahan dan agama hingga hanya menjadi asisten dalam pelaksanaan ritual agama, seiring dengan perubahan jaman peranan *miko* mengalami perubahan yang cukup signifikan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

- 1) *Miko* yang memiliki peranan dan status sosial yang cukup penting dalam masyarakat Jepang kuno

- 2) Terjadinya perubahan dalam peranan *miko* seiring dengan perkembangan jaman
- 3) Hilangnya unsur spiritual dalam praktek profesi *miko* pada jaman modern

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian hanya pada peranan *miko* pada masyarakat Jepang kuno dan perubahan peranan dan status sosialnya di jaman modern ini.

1.4 Perumusan Masalah

Profesi *miko* memiliki sejarah yang cukup panjang, dan pada awalnya mereka memiliki peranan yang penting dalam masyarakat Jepang baik dari segi religi maupun politik. Akan tetapi seiring dengan perubahan jaman peranan mereka semakin berkurang, bahkan dapat dikatakan kalau mereka hampir tidak memiliki peranan yang cukup signifikan dalam masyarakat modern Jepang. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan masalah selanjutnya sebagai berikut :

- 1) Apakah pengertian dari *miko*?
- 2) Bagaimana peranan *miko* dalam masyarakat Jepang kuno?
- 3) Perubahan apa saja yang terjadi pada peranan *miko* setelah jaman Meiji?
- 4) Bagaimana peran dan status sosial yang dimiliki oleh *miko* pada masyarakat Jepang saat ini?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Pengertian dari *miko*.
- 2) Peranan *miko* dalam masyarakat Jepang kuno.

- 3) Perubahan peranan *miko* setelah jaman Meiji.
- 4) Peran dan status sosial yang dimiliki oleh *miko* pada masyarakat Jepang saat ini.

1.6 Landasan Teori

1) Pengertian perubahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perubahan merupakan hal (keadaan) yang berubah (<http://kamusbahasaindonesia.org/perubahan/mirip>). Sedangkan Atkinson (1987) dan Brooten (1978) dalam Nurhidayah (2003) menyatakan definisi perubahan merupakan kegiatan atau proses yang membuat sesuatu atau seseorang berbeda dengan keadaan sebelumnya dan merupakan proses yang merupakan pola perilaku individu dan institusi. Ada empat tingkat perubahan yang perlu diketahui yaitu pengetahuan, sikap, perilaku, individual dan kelompok.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan merupakan suatu proses perilaku individu atau institusi yang menyebabkan keadaan sesuatu atau seseorang menjadi tidak sama dengan keadaan sebelumnya.

2) Pengertian Peranan

Peranan (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. (Soekanto, 2009:212-213).

Levinson dalam Soekanto (2009:213) mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

- i. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan

rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

- ii. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- iii. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peranan adalah hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

3) Pengertian Miko

Pada awalnya *Miko* merupakan sosok shaman tertua dalam Shinto. Mereka adalah para wanita suci yang berpengaruh dan beraktifitas di kuil di seluruh Jepang sejak akhir jaman prasejarah sebagai juru bicara para dewa atau roh dalam kepercayaan setempat. *Miko* dapat ditemukan di lingkungan istana Kaisar, dimana ia berperan untuk menyampaikan peringatan maupun kehendak dari para dewa kepada Kaisar. Ia juga dapat ditemukan ditengah-tengah rakyat jelata di desa-desa terpencil, dan memiliki peran sebagai penghubung antara dewa yang berdiam di wilayah desa tersebut dengan para penduduk desa (Blacker, 1975:104). Tradisi *miko* sendiri berawal dari jaman Jomon, dimana para pendeta wanita mempraktekkan *ecstasy* untuk menyampaikan pesan dari para dewa kepada manusia.

Peranan seorang *miko* sangatlah penting dimasa ketika shamanisme masih merupakan unsur penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pada masa ini *miko* memiliki fungsi sebagai sebuah institusi, dikarenakan ritual keagamaan merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pada jaman itu (Kuly, 2003:191-208). Memasuki jaman Meiji, muncul peraturan yang dikenal sebagai *miko kindanrei* (巫女禁断令) yang diberlakukan oleh pasukan keamanan yang loyal pada pemerintah kekaisaran. Peraturan yang dikeluarkan Kementrian

Agama pada tahun 1973 ini melarang dipraktikkannya semua kegiatan religius oleh *miko* (<http://en.wikipedia.org/wiki/Miko>). Sejak saat itulah peranan wanita, termasuk *miko* dalam agama Shinto banyak berkurang. *Miko* pada jaman modern lebih sering ditemukan di *jinja* dan biasanya bertugas hanya sebagai asisten dalam ritual Shinto dan menjual *omamori* atau souvenir *jinja* tersebut (Kuly, 2003: 201).

1.7 Metode Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini maka metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif analisis melalui studi kepustakaan. Metode deskriptif membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan cara mengumpulkan data, menganalisa, dan menginterpretasikannya. Menurut Koentjaraningrat, penelitian yang bersifat deskriptif yaitu yang memberikan gambaran secara secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.

Untuk dapat mendeskripsikan suatu masalah dengan tepat dan akurat serta penelitian yang berkesinambungan, maka sebagai pendukung digunakan metode kepustakaan. Suatu kepustakaan merupakan suatu aktifitas yang penting dalam kegiatan penelitian yang ditujukan untuk mewujudkan jalan memecahkan permasalahan penulisan. Beberapa aspek yang penting dicari dan digali, meliputi : masalah, teori, konsep, penarikan kesimpulan dan saran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi pustaka, yaitu dengan menelusuri sumber-sumber kepustakaan dengan membaca buku-buku dan referensi yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. Data yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Selain itu penulis juga mencari data melalui internet.

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dan memahami lebih dalam, untuk pembaca adalah sebagai referensi penelitian, serta dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian dengan tema sejenis agar memudahkan untuk dikembangkan.

1.9 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan dibagi menjadi IV bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, serta manfaat penelitian.

Bab II merupakan bab pemaparan tentang penjelasan dan penjabaran mengenai *miko* dan peranannya di tengah-tengah masyarakat.

Bab III merupakan bab analisis mengenai perubahan peranan *miko* dalam masyarakat Jepang pasca restorasi Meiji. Di dalamnya terdapat pembahasan mengenai pendapat-pendapat ahli tentang penyebab dari perubahan peranan tersebut.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari apa yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.